

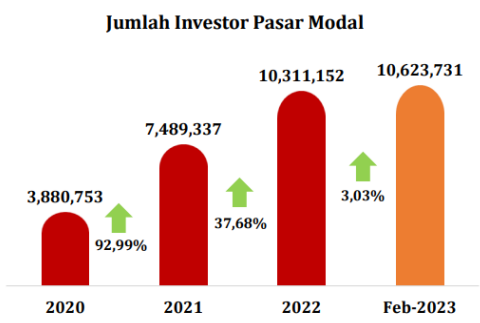
BAB I

PENDAHULUAN

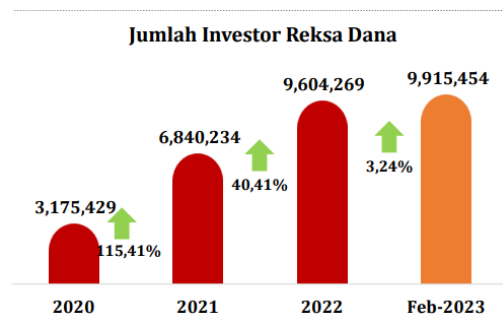
1.1. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini minat masyarakat dalam berinvestasi mengalami peningkatan, berdasarkan data yang didapat dari BEI, dalam empat tahun terakhir, trend investasi investor individu pada pasar modal dan reksa dana terpantau menunjukkan peningkatan. Tercatat pada tahun 2020 ada 3,8 juta investor pasar modal, dan 3,1 juta investor reksa dana. Angka ini naik signifikan menjadi 10,3 juta investor pasar modal dan 9,6 juta investor reksa dana pada Desember 2022.

Hingga 28 Februari 2023, menurut data dari Bursa Efek Indonesia jumlah investor di pasar modal jumlahnya terus meningkat menjadi 10,6 juta SID, dengan jumlah investor saham 4,5 juta orang. Jika dibandingkan dengan akhir tahun 2022 yang jumlah investor pasar modal berjumlah 10,3 juta orang dan untuk investor sahamnya sejumlah 4,4 juta orang, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan lebih dari 100 ribu investor baru hanya dalam satu bulan saja.



Gambar 1.1
Grafik Jumlah Investor Pasar Modal



Gambar 1.2.
Grafik Jumlah Investor Reksa Dana

Adapun yang menjadi penyebab jumlah investor pasar modal khusus saham meningkat diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Saham Berpotensi memberikan pertumbuhan nilai investasi tinggi dalam jangka Panjang.
2. Mendapatkan pendapatan berupa deviden.
3. Saham sangat likuid karena dapat diperjualbelikan di bursa.
4. Modal awal yang diperlukan relatif kecil.

Berdasarkan statistik sejarah kinerja IHSG 10 tahun terakhir (2013-2022) terlihat bahwa mengalami kenaikan secara konsisten setiap tahunnya walaupun terdapat penurunan di tahun 2013,2015, 2018, & 2020 namun secara akumulasi mengalami peningkatan. Adapun data kinerja IHSG 10 tahun terakhir (2013-2022) sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kinerja Indeks IHSG periode 2012 – 2022

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan	Akumulasi Perolehan
2012	4.316,69	Nilai Awal	Nilai Awal
2013	4.274,18	-0,98%	-0,98%
2014	5.226,95	22,29%	21,09%
2015	4.593,01	-12,13%	6,40%
2016	5.296,71	15,32%	22,70%
2017	6.355,65	19,99%	47,23%
2018	6.194,50	-2,54%	43,50%
2019	6.299,54	1,70%	45,93%
2020	5.979,07	-5,09%	38,51%
2021	6.581,48	10,08%	52,47%
2022	6.850,62	4,09%	58,70%
Kinerja IHSG 10 Tahun disetahunkan			4,73%

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data Diolah

Sebagai sebuah instrumen investasi, saham juga mengandung risiko. Harga saham selalu berubah dari waktu ke waktu dan pada kondisi yang buruk, nilai investasi kita bisa turun hingga ratusan persen, oleh karenanya investor atau calon

investor dalam berinvestasi di pasar modal diperlukan pengetahuan yang mendalam mengenai beberapa perusahaan atau emiten yang terdaftar di pasar modal supaya mendapatkan keuntungan dari sejumlah dana yang diinvestasikan.

Saham yang berada di Bursa Efek Indonesia berdasarkan *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* dapat dibagi menjadi sebelas sektor, yaitu sektor energi, sektor barang baku, sektor Perindustrian, sektor barang konsumsi primer, sektor barang konsumsi non primer, sektor Kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan *real estate*, sektor teknologi, sektor infrastruktur, dan sektor transportasi & logistik.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat kapitalisasi pasar atau *market cap* Indonesia sebanyak Rp9.790 triliun per April 2023. Sektor keuangan menyumbang andil terbanyak, atau tepatnya sebesar 35,3%. Sementara itu, sektor terbesar kedua ditopang oleh sektor energi sebesar 14%, sektor non siklikal sebesar 12,2%, sektor basic material 10,9%, sektor infrastruktur sebesar 9%, sektor industri sebesar 4,8% dan sektor teknologi 4%. Di sisi lain, sektor siklikal, sektor kesehatan, sektor properti, dan sektor Transportasi & Logistik menjadi sektor penyumbang *market cap* terendah. Masing-masing memiliki *market cap* 3,6%, 3%, 2,5% dan 0,5%.

Sementara itu, bila merujuk pada nilai transaksinya, sektor keuangan atau IDX Finance masih memimpin dengan porsi 33,3% dari keseluruhan nilai transaksi IHSG dari bulan Januari-April 2023 sebesar Rp781 triliun atau sekitar Rp260,07 miliar.

Mengutip data BEI pada awal Bulan November 2023, terdapat 10 emiten kapitalisasi pasar terbesar di dominasi oleh saham-saham sektor perbankan dan

energi dan berkontribusi nyaris separuh atau mencapai 48,5 % dari valuasi IHSG.

Adapun 10 emiten tersebut diantara adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Nilai Kapitalisasi Saham Terbesar Bulan November 2023

No.	Nama Emiten	Kode Emiten	Nilai Kapitalisas	Sektor	Sub Sektor
1	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA	Rp 1.077 T	Keuangan	Perbankan
2	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI	Rp 761 T	Keuangan	Perbankan
3	PT Barito Renewables Energy Tbk	BREN	Rp 699 T	Infrastruktur	Utilitas
4	PT Bayan Resources Tbk. (BYAN)	BYAN	Rp 628 T	Energi	Minyak, Gas & Batu Bara
5	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	Rp 534 T	Keuangan	Perbankan
6	PT Amman Mineral Internasional Tbk	AMMN	Rp 494 T	Barang baku	Barang baku
7	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	Rp 352 T	Infrastruktur	Telekomunikasi
8	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA	Rp 260 T	Barang baku	Barang baku
9	PT Astra International Tbk	ASII	Rp 234 T	Perindustrian	Perusahaan Holding Multi Sektor
10	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	Rp 139 T	Keuangan	Perbankan

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data Diolah

Dari data tersebut terlihat bahwa dari 10 emiten kapitalisasi pasar terbesar terdapat 4 emiten dari sektor keuangan sub sektor perbankan dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp. 2.511 T atau berkontribusi +- 48,5 % dari total nilai kapitalisasi terbesar sebesar Rp. 5.178 T.

Berdasarkan data BEI tahun 2022 jumlah emiten sektor keuangan adalah 105 emiten yang terdiri dari sub sektor perbankan, asuransi, Lembaga pembiayaan, sekuritas dsb, yang mana terdapat 10 emiten dengan nilai transaksi tertinggi di 2022 sebagai berikut :

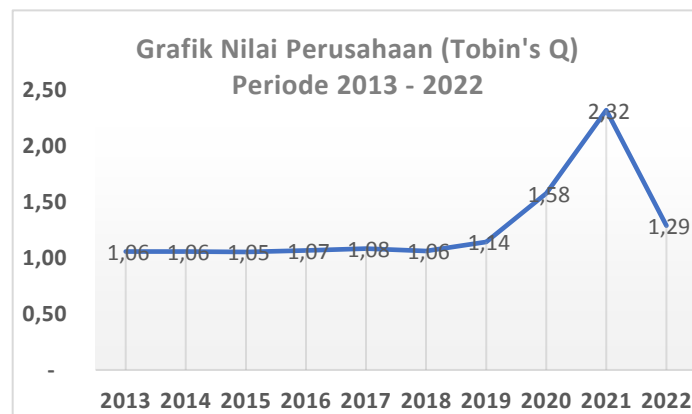
Tabel 1.3
Data Nilai Transaksi Saham Sub Sektor Keuangan Terbesar 2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Nilai Transaksi 2022 (Dim Miliar Rp)
1	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	15.047,92
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	12.845,43
3	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	8.751,34
4	ARTO	Bank Jago Tbk.	7.499,95
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4.613,29
6	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	903,39
7	PNLF	Panin Financial Tbk.	759,00
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	445,03
9	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	435,04
10	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	424,60

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023, Data Diolah

Dari data tersebut menunjukkan emiten BBKA menjadi saham perbankan paling yang menarik minat investor dalam menginvestasikan dananya.

Berdasarkan data BEI tahun 2022 jumlah emiten sub sektor perbankan adalah 47 emiten yang mana didapat data trend nilai *Tobin's Q* selama 10 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan 2022 adalah sebagai berikut :



Sumber : Annual Report Data Diolah Penulis

Gambar 1.3
Grafik Nilai *Tobin's Q* Perusahaan dari tahun 2013-2022

Dari data tersebut terlihat dari tahun 2013 sampai dengan 2019 trend rata rata nilai *tobin's q* emiten perbankan relative konstan dikisaran 1,06 s.d 1,14 namun pada tahun 2020 mulai mengalami peningkatan signifikan sebesar 0,43 atau 38% yang mana kontribusi terbesar dalam peningkatan rata rata nilai *tobin's q* dipengaruhi oleh kinerja Bank Jago yang mengalami peningkatan sebesar 559% dari nilai *tobin's q* sebesar 3,31 pada tahun 2019 menjadi 21,85 pada tahun 2020 pergerakan nilai yang signifikan tersebut tidak terlepas dari sentimen positif pasar atas konsep layanan bank digital yang diusung oleh emiten tersebut.

Pada tahun 2021 rata rata nilai *tobin's Q* kembali mengalami peningkatan signifikan sebesar 0,74 atau sebesar 47,1% menjadi 2,32 Adapun di tahun 2021

tersebut beberapa peningkatan nilai *tobin's q* didominasi oleh bank bank baru yang mengusung konsep layanan berbasis digital yang nilai tobin's Q di atas rata – rata diantaranya adalah Bank Jago 18,34 , Allo Bank, Bank Neo Commerce 2,93, Bank Ina Perdana 2,33 , Bank Aladin Syariah 13,88 dan Krom Bank Indonesia 5,42. Pada tahun 2021 bank bank yang mengusung konsep layanan berbasis digital sangat diminati investor terbukti dengan beberapa nilai *tobin's q* mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Pada tahun 2022 rata – rata nilai *tobin's q* mengalami penurunan signifikan sebesar 1,03 atau 44,4% menjadi 1,29 adapun penyebabnya adalah terjadi penurunan signifikan nilai pada emiten – emiten bank yang mengusung konsep layanan berbasis digital diantaranya Bank Jago turun 14,79 menjadi 3,55, Allo Bank turun 14,61 menjadi 3,89 , Bank Neo Commerce turun 1,73 menjadi 1,2, Bank Ina Perdana turun 0,31 menjadi 2,02 , Bank Aladin Syariah turun 9,37 menjadi 4,51 dan Krom Bank Indonesia turun 2,19 menjadi 3,23. Penurunan nilai tersebut tidak terlepas dari sentimen positif pasar atas konsep bank digital yang diusung oleh emiten tersebut dikisaran tahun 2019 namun demikian dalam berjalannya waktu ternyata emiten emiten tersebut tidak dapat menyesuaikan antara laju ekspektasi pasar dengan laju kinerja fundamentalnya sehingga harga sahamnya terkoreksi. Sebenarnya penurunan nilai *Tobin's Q* ini dimungkinkan mengalami penurunan lebih dalam lagi jika emiten – emiten tersebut tidak segera melakukan langkah - langkah strategis dalam menyesuaikan diri dengan ekspektasi pasar yang selama ini sudah terbentuk.

Ketika investor berinvestasi, hal pertama kali yang dilakukan adalah melihat dan menganalisis mengenai kinerja keuangan perusahaan saat ini sebagai acuan dalam memprediksi mengenai keuntungan yang diharapkan dari investasi yang sudah dikeluarkan. Perusahaan sebagai sebuah entitas ekonomi memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari perusahaan adalah untuk menghasilkan dan memaksimalkan laba perusahaan, sementara untuk tujuan jangka panjang dari perusahaan adalah menyejahterakan pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai Perusahaan.

Bank sebagai Lembaga keuangan dalam menjalankan kegiatan usaha merupakan perantara antara *surplus unit* dan *defisit unit* untuk menghimpun dana dalam bentuk simpanan (*funding*) dan menyalurkannya dalam bentuk kredit (*lending*) memiliki peran sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat, bank merupakan bisnis yang *high leverage* oleh karena itu unsur kepercayaan (*trust*) merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan keyakinan pada investor maupun calon investor dalam menginvestasikan maupun menyimpan dananya di suatu lembaga perbankan. Perusahaan perbankan yang memiliki kinerja keuangan yang baik memiliki peluang untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat atau investor sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut *theory of the firm* tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*) (Salvatore, 2005) selain itu Samuel (Sejati & Prastiwi, 2015) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan (*firm value*) merupakan konsep penting bagi penanam modal (investor),

karena merupakan indikator bagi pasar guna menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan menjadi sangat strategis, mengingat motivasi investor menempatkan sejumlah dananya adalah perolehan keuntungan yang maksimal.

Kesehatan bank merupakan hal penting untuk membentuk kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank, karena kepercayaan serta loyalitas nasabah dapat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank dalam menyusun strategi bisnis yang baik (Kuncoro dkk., 2011: 495). Penilaian tingkat kesehatan bank telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS yaitu terdiri dari *Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity & Sensitivity to market risk*. Kemudian Bank Indonesia menyempurnakannya dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 yang meliputi empat faktor pengukuran, yaitu profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) yang selanjutnya disingkat dengan RGEC. Kemudian OJK mencabut dan menggantikannya dengan SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan pendekatan Risiko atau yang biasa disebut dengan *Risk Based Bank Rating* (RBBR), dengan cakupan penilaian meliputi faktor profil risiko (*risk profile*), tata kelola, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank. Penilaian dengan RBBR ini berlaku secara efektif sejak tanggal 17 Maret 2017 (www.ojk.go.id).

Adapun indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penilaian Tingkat Kesehatan bank berdasarkan SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 adalah

NPL merupakan indikator risiko kredit, LDR merupakan indikator risiko likuiditas, ROA merupakan indikator *Earning* & CAR merupakan indikator *Capital*.

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja keuangan bank tersebut sehingga akan mengakibatkan penurunan pada nilai perusahaan.

Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diberikan oleh bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dan menghitung seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bank perlu menjaga likuiditas perusahaannya agar tidak kehilangan kepercayaan masyarakat dan meningkatkan kinerja keuangannya. Dalam kaitan dengan fungsi intermediasi Rasio likuiditas ini harus dijaga oleh setiap bank supaya tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia PBI No. 15/7/PBI/2013 disebutkan bahwa batas bawah LDR 78% dan batas atas LDR adalah 92%.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena aset yang dimilikinya mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan daya tarik perusahaan kepada

investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut dan akan berdampak pada nilai perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank guna menunjang modalnya agar dapat mengatasi kemungkinan risiko kerugian yang akan terjadi. Didalam rasio ini akan menghitung perbandingan antara jumlah modal dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko ATMR, yang dimana modal bank merupakan investasi yang dilakukan pemilik perusahaan.

Adapun Rasio keuangan tersebut juga digunakan oleh para analisis pasar modal diantaranya Ryan Fillbert dalam melakukan analisis fundamental saham perbankan. Rasio keuangan tersebut sangat penting dipahami secara mendalam bagi seorang investor untuk memitigasi risiko ketidakpastian perusahaan di masa yang akan datang sehingga nilai perusahaan yang diharapkan akan tercapai.

Menurut konsep *signal theory* menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pihak luar perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan (Wirakusuma dan Yuniasih, 2008). Selain informasi keuangan yang diwajibkan perusahaan juga melakukan pengungkapan yang sifatnya sukarela. Salah satu dari pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan adalah pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan CSR ini merupakan sebuah sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak luar perusahaan yang nantinya akan direspon oleh stakeholder dan shareholder melalui perubahan harga saham perusahaan dan perubahan laba perusahaan.

Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap cara pandang konsumen, tingkat kepercayaan, dan loyalitas yang mereka berikan (Stanaland, Lwin, & Murphy, 2011). Walaupun untuk pengukuran manfaat *Corporate Sosial Responsibility* masih sulit dilakukan tapi berpengaruh terhadap reputasi perusahaan (Pérez & del Rodríguez Bosque, 2013). Pemegang saham menyadari pentingnya transparansi informasi untuk meningkatkan reputasi, kredibilitas, dan keberlangsungan perusahaan menjadi pendorong meningkatnya peran perusahaan di masyarakat melalui aktivitas sosial (Dyah Indraswari, 2014). Tuntutan bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik membuat perusahaan melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela, seperti pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan. Metode pelaporan *Corporate Social Responsibility* juga sudah berkembang dengan pesat (Huang & Watson, 2015). *Corporate Social Responsibility* berkembang dari interaksi pemikiran dan praktik tentang tanggungjawab sosial (Carroll, 2015). *Corporate Social Responsibility* yang menjadi tolak ukur aktivitas sosial perusahaan, mulai menjadi salah satu referensi investor/calon investor untuk pengambilan keputusan selain laporan keuangan. *Corporate Social Responsibility* yang telah dilaksanakan perusahaan dapat mengurangi masalah sosial yang dihadapi pemerintah (Chatterjee & Mitra, 2017)

Keberadaan CSR kerap dihubungkan dengan meningkatnya nilai perusahaan, banyak peneliti yang berpendapat seperti Masruroh dan Makaryanawati (2020); Karina & Setiadi (2020) mendapatkan temuan bahwa CSR akan meningkatkan nilai perusahaan, bahkan berita mengenai CSR perusahaan

dapat meningkatkan nilai perusahaan secara empiris dapat meningkatkan nilai perusahaan (Seok et al. 2020).

Atas hal tersebut maka peneliti tertarik yang meneliti nilai perusahaan emiten sub sektor perbankan dengan CAR, ROA, LDR, dan NPL sebagai variabel independent dengan CSRDI sebagai variabel moderasi, berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya peneliti memiliki kesimpulan yang bermacam macam. Adapun penelitian dari Antyo Pracoyo, Adinda Emilia Christiani Ladjadjawa, 2020) yang mengkaji Pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas (ROA) atau Nilai Perusahaan) periode 2015 -2019 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR & NPL terbukti berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Debora (2019) yang mengkaji Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel LDR, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, dan Variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Ni Luh Putu Ari Santi Dewi, Christimulia Purnama Trimurti, Eka Putri Suryantari(2022) yang mengkaji Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan Sektor Perbankan di Indeks LQ45 pada Periode 2016 – 2021 dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan dan NPL, LDR, ROA, CSRDI tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

Widha Maulinda, Hermi (2022) yang mengkaji Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* mampu memoderasi atau memperkuat pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dan profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Ni Luh Laksmi Rahmantari (2021) yang mengkaji Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif sedangkan Profitabilitas berpengaruh negatif , sedangkan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai Perusahaan

Nensi Yuniarti, Zs, Isma Nurangraini, Budi Astuti, Furqonti Ranidiah, Dinal Eka Pertiwi (2022) yang mengkaji Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020) dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, CAR berpengaruh

positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan CSR tidak dapat memperkuat pengaruh NPL, CAR, & LDR terhadap nilai perusahaan.

Iwan Kusuma Negara (2019) yang mengkaji Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Indeks Sri-Kehati Yang Listed Di BEI) dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh dengan arah negatif dan tidak signifikan terhadap nilai Perusahaan dan CSR mampu memoderasi hubungan antara GCG dengan nilai perusahaan.

Ardi S, Ety Murwaningsari, (2018) yang mengkaji *Financial Performance Determination, Earnings Quality, Intellectual Capital and Company Value* dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja keuangan perusahaan dengan penetapan harga ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Patria Nagara, Marina Syafitri (2018) yang mengkaji Pengaruh ROA, ROE, BOPO, NIM Dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, ROE, BOPO, NIM dan CSR secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Metta Susanti, Aldi Samara, Muhammad Zulman Hakim, Anggita Yulia, Cindy Hoki Wijaya, Laurence Dwi Karuna, Lio Hendrik Alfarado, & Venny Yen (2022) yang mengkaji Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Payout Ratio* (DPR) Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan (Tobins' Q) Pada

Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Di Indonesia dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividen Payout Ratio* (DPR) dan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Achmad Agus Yasin Fadli (2022) yang mengkaji Pengaruh Profitabilitas (ROA) dan *Leverage* (DER) Terhadap Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*) dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Sebagai Variabel Intervening dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) , dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) sedangkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak dapat memediasi pengaruh antara profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak dapat memediasi pengaruh antara *leverage* (DER) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*).

Berdasarkan paradigma penelitian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di emiten sektor keuangan sub sektor perbankan dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* *Return on Assets* *Loan to Deposit Ratio* *Non Performing Loan* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* Sebagai Variabel Moderasi (Survei pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Corporate Social Responsibility Disclosure Index* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023.
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Return on Assets, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan* terhadap Nilai Perusahaan baik secara bersama sama maupun parsial pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023.
3. Bagaimana *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* dapat memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Corporate Social Responsibility Disclosure Index* dan

Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* terhadap Nilai Perusahaan baik secara parsial maupun bersama sama pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023.
3. *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* dapat memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan sektor keuangan sub sektor perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Investor.

Penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia melalui variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan yang dinilai paling tepat.

2. Bagi Perusahaan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

3. Bagi penulis.

Dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh positif atau pengaruh negatif tentang investasi dan saham pada Perusahaan Sektor Keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar website di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi pembaca dan peneliti lain.

Diharapkan menjadi sumber referensi bagi peneliti peneliti selanjutnya. Hal baru yang ada dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Assets*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* dan Nilai Perusahaan pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2023.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lokasi yang diteliti mengambil data sekunder dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) & website emiten yang terdaftar di BEI untuk periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2023.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu yang dilakukan dalam penelitian ini selama delapan bulan dari minggu pertama bulan November tahun 2023 sampai dengan minggu ke empat bulan Januari tahun 2024, dengan waktu penelitian terlampir (lampiran 1).